

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum 2013, khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Jadi, pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Hal ini didukung oleh Anderson dalam Priyatni (2014: 65) yang mengemukakan bahwa ketika kita mengekspresikan gagasan secara lisan atau secara tulis maka pada dasarnya kita telah menciptakan teks, ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks maka pilihan kata dan strategi kata-kata tersebut sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks).

Konteks situasi merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, yaitu apa yang sedang dibicarakan, siapa yang terlibat dalam pembicaraan tersebut (sifat dan peran masing-masing, serta sifat hubungan antara yang satu dengan yang lain), saluran yang digunakan (tertulis, lisan, kombinasi keduanya), serta tujuan sosialnya (persuasif, deduktif, ekspositori). Sejalan dengan pendapat ini maka Mashsun (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu,

proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Suatu tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk kongkrit berupa teks, yakni untuk satu tujuan yang sama, biasanya tidak digunakan satu teks yang persis sama selamanya, tetapi bervariasi dalam hal isi maupun bentuk bahasa yang digunakan. Meskipun sama, kemiripan antara teks-teks tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi, bahkan dengan orang awam yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa atau ilmu komunikasi. Beberapa teks yang memiliki kemiripan dalam tindakan yang dilakukan itulah yang biasanya dikelompokkan dalam satu genre yang sama (Puskur dalam Priyatni :2014:38).

Hasil observasi peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Swasta Santa Lusia, menjelaskan bahwa pembelajaran memahami dan menulis teks negosiasi belum maksimal. Kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu siswa kurang mampu dalam menulis atau memproduksi teks negosiasi, akibatnya nilai yang diperoleh siswa dibawah KKM. Hal ini didukung oleh penelitian Adelita (2015 : 3) mengatakan bahwa sebagian besar kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa Indonesia ada dibagian memproduksi teks. Saat siswa sudah memahami teks yang sudah dipelajari, tetapi setelah ditugaskan untuk memproduksi teks tersebut siswa

merasa sulit dan bingung untuk mengerjakannya. Hal tersebut juga ditemukan dalam memproduksi teks negosiasi karena pelajaran teks negosiasi merupakan pelajaran yang jarang mereka ketahui.

Fenomena lain yang terjadi di lapangan juga bahwa bahan ajar teks negosiasi yang digunakan oleh guru masih terbatas pada buku teks yang berjudul Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Seherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istoqomah yang kemudian diterbitkan oleh kemendikbud sebagai buku ajar SMA/MA/SMK kelas X. Bahan ajar tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada materi teks negoisasi. Bahan ajar tersebut hanya menetapkan topik, ada orang yang melakukan penawaran tentang seorang pembeli dan penjual yang melakukan penawaran pada buah mangga, seorang anak yang meminta kepada ayahnya supaya dibelikan HP baru, dan seorang warga dengan investor.

Contoh yang dipaparkan tentunya kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga mengalami kesulitan dalam mempelajari materi teks negoisasi, akibatnya nilai rata-rata ulangan harian pada materi teks negoisasi adalah 70 dengan ketuntasan 60%. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2014:99), yang menyatakan bahwa materi yang disajikan di dalam buku sudah bagus namun terdapat beberapa kekurangan antara lain kurangnya pengenalan konsep, defenisi, dan materi inti yang terkait dengan suatu materi tertentu.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negoisasi harus ditingkatkan karena dengan adanya kemampuan siswa menulis teks negoisasi siswa diajak untuk lebih bijak dalam interaksi sosial. Tetapi pada kenyataannya siswa kurang

tertarik dalam kegiatan menulis teks negosiasi karena pembelajaran dan bahan ajar yang kurang memadai menyebabkan kurangnya memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis teks negosiasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Daud (2012: 245) menyatakan bahwa “siswa pada umumnya menempatkan menulis sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak termotivasi memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa mengenyampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.”

Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah. Model ekspositori tidak efektif jika diterapkan pada materi menulis teks negosiasi. Proses pembelajaran ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Pada hal ini siswa harus aktif dalam menulis teks negosiasi, siswa harus mengetahui bagaimana langkah-langkah menulis teks negosiasi. Penjelasan yang monoton dari guru yang mengakibatkan siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik.

Rendahnya nilai peserta didik tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis literasi. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian dari sari, purnama (2017) mengatakan bahwa Menganalisis isi, struktur (orientasi,

pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Pembelajaran menganalisis teks masih tergolong rendah khususnya untuk siswa kelas X SMA/SMK/MA. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian Pt. Suryani, dkk (2014) yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di kelas X SMA Negeri 1 Singaraja*, yang menyatakan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan siswa hanya berada dalam kategori baik, namun masih berada di bawah KKM 8,00 dan sebab itu siswa yang bersangkutan harus diberikan remedial.

Nurgiyantoro (2013:72) menjelaskan bahwa pemilihan bahan pembelajaran harus berdasarkan tujuan. Artinya, bahan hanya dipertimbangkan diambil jika mempunyai relevansi dengan kompetensi yang dibelajarkan. Pemilihan bahan yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimaksud hanya akan berakibat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Bahan ajar juga ditentukan dengan pemilihan model karena menjadi penentu pada proses pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap kajian tentang menulis teks negosiasi, diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik dalam menulis teks negosiasi masih rendah. Hasil tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kalisa Evayana, (2012) hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil menerapkannya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Lilis Sumaryanti (2012) juga menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks negosiasi hanya berfokus pada materi tanpa disesuaikan dengan model yang cocok terhadap materi

yang diajarkan. Masalah yang telah diuraikan diatas menjadikan peneliti untuk berinisiatif mengembangkan bahan ajar menulis teks negoisasi berbasis literasi, tujuannya agar peserta didik lebih mengeksplorasi literasi dalam bahan ajar yang disusun dalam bentuk modul.

Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul maka peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini didukung oleh Mustafa (2016) yang memaparkan bahwa bahan ajar dapat memberikan umpan balik terhadap siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan terarah sehingga dapat melatih siswa dalam belajar serta menulis berdasarkan teori pendekatan proses.

Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sejagikus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Hal ini disebabkan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menulis teks negoisasi peserta didik. Selain pengembangan bahan ajar, untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menulis teks negoisasi maka perlu dilakukan pembelajaran berbasis literasi.

Pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis literasi tentunya memberikan dampak positif bagi peserta didik. *National Institute for Literacy* dalam Priyatni (2014) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Secara umum, kegiatan literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan literasi seharusnya lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Dunia pendidikan identik dengan dunia literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA : 2006) yang berjudul *Science Competencies for Tomorrow's World, Volume 1*, memaparkan bahwa Peserta didik Indonesia khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data ini sesuai dengan data UNESCO (2012) terkait

kebiasaan membaca masyarakat Indonesia bahwa hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi ini sungguh memprihatinkan karena membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki pelajar. Keprihatinan pemerintah ini kemudian diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia.

Literasi akan berujung pada sebuah kebiasaan membaca. Membaca tidak lagi menjadi sebuah paksaan namun kebutuhan. Setelah membaca menjadi budaya, hendaknya hasil bacaan yang telah kita baca dapat dipahami dengan baik. Bahkan harus kita kritisi isinya. Artinya, kita harus mulai menanamkan budaya berliterasi secara kritis. Literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis.

Priyatni (2014:27) menyampaikan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, yaitu kemampuan mengembangkan serta memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat. Sedangkan kesadaran kritis adalah sarana untuk menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap sejarah, sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk sesuatu diterima atau tidak dalam suatu masyarakat tertentu. Literasi kritis yang berinduk pada teori kritis meyakini bahwa “ada kepentingan tertentu (ideologi) di balik teks”. Dan kepentingan ini hanya bisa diungkap dan dimaknai dengan pendekatan kritis. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran (teks) dalam

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dirancang dengan baik dan teliti oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengembangkan sebuah produk bahan ajar yakni modul terkait dengan teks negoisasi yang disusun berbasis literasi. Modul tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negoisasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Apa sajakah bahan ajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar?
2. Bagaimanakah motivasi peserta didik dalam dalam proses belajar mengajar?
3. Apakah hasil belajar peserta didik dalam menulis teks negosiasi masih rendah?
4. Bagaimanakah ketersediaan bahan ajar berupa modul sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum?
5. Apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi teks negosiasi?

6. Apakah bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi pada pembelajaran teks negosiasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia sudah tersedia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar memahami teks negosiasi dikhususkan untuk upaya memfasilitasi bahan ajar menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia dengan bahan ajar modul yang memuat kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan lain-lain. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul, yang terbatas hanya pada materi teks negosiasi di kelas X.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Bord dan Gall.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia?
2. Bagaimana validasi pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia.
2. Mendeskripsikan validasi modul pembelajaran teks negosiasi berbasis literasi pada siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis literasi siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti lainnya. Bagi guru Bahasa Indonesia modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik dalam menulis teks negosiasi, guru dapat lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran materi teks negosiasi sehingga prestasi peserta didik akan meningkat. Bagi peserta didik, peserta didik akan lebih senang dengan pembelajaran teks negosiasi karena adanya materi yang menarik untuk peserta didik. Bagi sekolah diharapkan memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis literasi.